

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN SATWA LANGKA
*Studi Kasus pada Masyarakat Nagari Sungai Pinang, Kecamatan XI Koto Tarusan
Kabupaten Pesisir Selatan dan Program Rehabilitasi Kalaweit Sumatera*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
pada Jurusan Antropologi

Oleh
YONDRA
00192043



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2007

ABSTRAK

Yondra. Judul Skripsi: Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Satwa Langka Studi Kasus pada Masyarakat Nagari Sungai Pinang, Kecamatan XI Koto Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan dan Program Rehabilitasi Kalaweit Sumatera. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang, 2007.

Dalam upaya pelestarian lingkungan diperlukan adanya partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pengelolaan lingkungan. Nagari Sungai Pinang yang bentang alamnya merupakan daerah pesisir memiliki potensi alam berupa laut dan hutan. Hutan nagari Sungai Pinang merupakan habitat bagi puluhan satwa langka yang keberadaannya terancam punah. Masyarakat nagari Sungai Pinang juga memiliki nilai-nilai budaya dalam pelestarian hutan, dengan menjaga hutan tetap lestari dan menjamin kelestarian satwa yang ada didalamnya.

Program Kalaweit Sumatra dalam upaya pelestarian Siamang (*Hylobates Syndactylus*) dan Owa-owa (*Hylobates Agilis*) menjalin kemitraan dengan masyarakat, tanpa dukungan serta kesadaran dari masyarakat setempat, upaya pelestarian akan sulit dilaksanakan, karena kunci suksesnya program pelestarian tersebut tak terlepas daripada partisipasi masyarakat nagari Sungai Pinang, karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat dalam pelestarian satwa langka, usaha-usaha yang dilakukan untuk pelestarian satwa dan mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap program rehabilitasi yang dilakukan Program Kalaweit Sumatera.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan perspektif Etno ekologi, yaitu melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat, dipahami atau dirasakan oleh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi (pengamatan dan partisipasi terbatas), wawancara juga dilakukan untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain, selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan etnoekologi, serta dengan menggunakan konsep-konsep dan teori yang dikembangkan dalam keilmuan Peneliti.

Dari pengetahuan lokal masyarakat nagari Sungai Pinang, dapat diketahui bahwa Siamang, mempunyai fungsi dalam masyarakat sehingga diperlukan usaha-usaha untuk pelestariannya yaitu dengan menjaga habitat satwa tersebut tetap lestari dan adanya pengelolaan hutan secara lestari. Usaha yang dilakukan pemerintahan nagari Sungai pinang dalam pelestarian satwa yaitu dengan adanya pelarangan penebangan kayu di daerah hulu air, karena daerah hulu air merupakan kawasan hutan primer dengan berbagai jenis satwa yang ada didalamnya, seperti Harimau Sumatera, landak, owa-owa, Siamang dan lain sebagainya. Peneliti juga melihat adanya pengetahuan yang positif terhadap pelestarian hutan dan satwa yang ada didalamnya. Keberadaan Kalaweit Sumatera dilihat oleh masyarakat dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian lingkungan dan masyarakatpun dapat terbantu dalam hal ekonomi.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati mencakup flora dan fauna merupakan aset yang tidak ternilai dalam menunjang keragaman ekosistem. Keanekaragaman hayati di Indonesia tercatat memiliki sekitar 27.500 spesies tumbuhan (10% dari seluruh tumbuhan dunia), 1.539 spesies burung (17% dari seluruh burung di dunia), 515 spesies mamalia (12% dari seluruh spesies mamalia di dunia) dan 270 spesies amfibia (16% dari seluruh amfibia di dunia). Hampir seluruh spesies tersebut endemik atau tidak terdapat di negara lain. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.000 km² dengan 1.904.500 km² luas daratan dan 3.288.680 km² lautan. Pulau-pulau utama terdiri dari: Pulau Sumatera (473.600 km²), Pulau Jawa dan Madura (132.187 km²), Pulau Kalimantan (539.460 km²), Pulau Sulawesi (189.216 km²), Bali (5.561 km²) dan Pulau Papua (422.981 km²) (Departemen Kehutanan, 2002).

Penebangan hutan di Indonesia tidak terkendali, selama tiga dasawarsa ini terjadi penebangan hutan secara besar-besaran, baik yang memiliki HPH (Hak Penebangan Hutan) maupun illegal sehingga menyebabkan terjadinya penyusutan hutan tropis secara besar-besaran. Laju kerusakan hutan periode 1985-1997 tercatat 1,6 juta ha/tahun, sedangkan pada periode 1997-2000 menjadi 3,8 juta ha/tahun. Degradasi tersebut disebabkan oleh pengelolaan hutan yang tidak tepat, pembukaan kawasan hutan dalam skala besar untuk berbagai keperluan pembangunan (over cutting), illegal logging, penjarahan, perambahan, kebakaran hutan dan eksekspansi kapasitas industri pengolahan kayu di atas kemampuan supply bahan baku lestari (Program Kalaweit Sumatera, 2004).

Pulau Sumatera adalah salah satu pulau terluas di Indonesia, Pulau Sumatera merupakan daerah yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, namun dengan tingkat ancaman paling tinggi pula. Pulau Sumatera mempunyai jenis mamalia terbanyak (210 spesies) dibandingkan dengan semua Pulau lain di Indonesia. 16 spesies mamalia tersebut bersifat endemik di Pulau Sumatera dan sekitar 17 spesies bersifat endemik di Kepulauan Mentawai. Keanekaragaman primata endemik di Pulau Sumatera perunit daerah merupakan yang tertinggi di seluruh dunia, 8 jenis mamalia endemik Pulau Sumatera dan di Kepulauan Mentawai tercatat dalam Red List of Threatened Species (Daftar Merah Spesies yang Terancam) dan dilampiran konvensi perdagangan internasional, tentang spesies fauna dan flora liar yang terancam punah (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora/CITES).

Daftar burung Pulau Sumatera berjumlah 582 spesies, 14 spesies bersifat endemik, menjadikannya daerah biogeografis terkaya kedua di Indonesia dalam hal burung setelah Pulau Papua. Dari 300 spesies reptil dan amfibia Pulau Sumatera, 69 spesies (23%) bersifat endemik. Sistem perairan tawar Pulau Sumatera mengandung 270 spesies, 42 spesies (15%) diantaranya bersifat endemik. Sebagian besar spesies tumbuhan endemik Pulau Sumatera ditemukan di hutan-hutan dataran rendah yang berada di bawah 500 meter, meskipun sampai saat ini baru sekitar 15% dari keseluruhannya yang telah tercatat. Hutan primer Pulau Sumatera yang masih tersisa hanyalah kurang dari 40%, dengan tingkat penebangan hutan saat ini rata-rata sebesar 2,5%/tahun dan yang terparah terjadi di daerah dataran rendah dan hutan-hutan perbukitan yang kaya akan spesies. Beberapa tahun mendatang hutan dataran rendah Sumatera akan hilang bersama dengan flora dan faunanya. Demikian halnya dengan kondisi hutan Sumatera Barat mengalami

BAB V PENUTUP

Nagari Sungai Pinang merupakan daerah yang bentang alamnya adalah daerah pesisir, meskipun begitu nagari Sungai Pinang memiliki hutan seluas 38.400 ha dengan hasil hutan terbanyaknya yaitu kayu, berdasarkan buku potensi nagari, hasil hutan berupa kayu sebanyak lebih kurang 135 m³/tahunnya, hutan yang cukup luas ini juga merupakan habitat bagi satwa langka yang telah dilindungi oleh Undang-undang No. 5 Tahun 1990, beberapa satwa yang ada di Sungai Pinang menurut masyarakat yaitu Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*), Rusa (*Chervus Unicolor*), Simpai, Landak (*Hystrix Brachyura*), Harimau Dahan, Kucing Hutan (*Felish Bengalish*), Trenggiling (*Manis Javanica*), Beruang Madu (*Helaretos Malayanus*), Owa-owa (*Hilobates Agilis*) dan Siamang (*Hilobates Syndactilus*), keberadaan satwa ini terancam punah dan perlu adanya tindakan pelestarian.

Pengelolaan hutan dengan cara pembakaran hutan, penebangan hutan secara liar, perburuan dan sebagainya merupakan penyebab utama satwa yang hidup di hutan terancam punah, sehingga diperlukan usaha-usaha pelestarian yang juga melibatkan masyarakat sekitar hutan secara aktif, peran masyarakat sangat penting, karena tanpa adanya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan hutan secara lestari akan menyebabkan kepunahan satwa-satwa yang ada di dalamnya.

Masyarakat nagari Sungai Pinang menerapkan cara pengolahan hutan dengan adanya aturan bahwa penebangan pohon hanya boleh dilakukan untuk kebutuhan nagari dan tidak untuk dibawa keluar nagari Sungai Pinang, masyarakat juga dilarang

dapat menyebabkan kepunahan satwa itu sendiri dan dapat menularkan penyakit bagi manusia yang melakukan kontak dengan Siamang dan Owa-owa ini seperti Hepatitis, Herpes dan lain sebagainya, pemerintah pun diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungannya terhadap pelestarian Siamang dan Owa-owa ini, pemerintah harus dapat menegakkan hukum sebaik-baiknya, tanpa hukum yang tegas dan jelas, pelaku penebangan hutan, pemburu satwa dan penjual satwa tidak dapat ditindak, yang akibatnya akan semakin memperparah kerusakan yang telah ada.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, Zainal, 2002, Diktat Perkuliahan Antropologi Ekologi, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang. Tidak Dipublikasikan.
- 1998, Talang: Sistem Klasifikasi dan Tindakan Adaptif Masyarakat dalam Proses Pembangunan Pemukiman Pada Suku Ogan Di Lampung Utara, Tesis Pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Bericik, 2004, Berita Cikananga, PPSC, Cikananga.
- Departemen Kehutanan, 2002, Data dan Informasi Kehutanan Provinsi Sumatera Barat.
- Departemen Kehutanan, 2003, Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Bidang kehutanan dan Konservasi. Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat, Padang.
- Effendi, Nusyirwan, Zulkarnain Harun dan Zainal Arifin, 2001, Studi kearifan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Pengelolaan Hutan dan Pembukaan Lahan, laporan Penelitian Bappeda Sumbar dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang.
- Jhon & Kathy, Graham child dan Jim Thorsel, 1990, Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1997, Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Lahajir, 1986, Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tanjung Linggang, Galang Press, Yogyakarta.
- Mitchell, 2000, Pengelolaan Sumber Daya dan lingkungan, GMUP, Yogyakarta.
- Novarino, Wilson, 2003, Persepsi Lingkungan dalam Falsafah Adat Minang Kabau, Makalah pengantar falsafah sains (pps7o2) Program Pasca Sarjana/S3, Institut Pertanian Bogor.
- Padang Ekspres, 11 Juni 2006, *Illegal Logging di Sumbar*, Padang.